

seni
memberi
untuk
seni



Seni Memberi Untuk Seni

79 halaman, 21x29.7 cm

ISBN 1234567890000

2020

Penulis: Edo Wallad, Festi Noverini, Ratri Ninditya

Editor: Farhanah

Desainer: Meicy Sitorus

Diterbitkan oleh:

Koalisi Seni

Jl. Amil No. 7A Pejaten Barat

Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510

(021) - 79197428

info@koalisiseni.or.id

www.koalisiseni.or.id

www.pemajuankebudayaan.id



koalisiseni



koalisiseni



Koalisi Seni



koalisiseni

Saatnya Memberi untuk Seni

Seni telah terbukti bisa memberi dampak positif bagi masyarakat.

Beragam inisiatif seni di nusantara mendorong kebebasan berekspresi dan inklusi sosial karena menyediakan ruang berdialog serta refleksi terhadap lingkungan sekitarnya. Seni membantu menyembuhkan trauma, menjadi bagian penting gerakan melawan ketidakadilan, dan memberi suara bagi yang terpinggirkan.

Seni juga memberi dampak ekonomi bagi pelakunya, sehingga bisa mendorong masyarakat menghidupkan seni serta merawat alam dan situs budaya.

Sejumlah cerita baik soal dampak seni terangkum dalam publikasi ini maupun buku Dampak Seni di Masyarakat yang diterbitkan Koalisi Seni pada 2019.

Sayangnya, belum banyak orang memberi untuk pegiat seni alias menjadi filantrop seni. Survei rumah tangga di sebelas kota yang dilakukan PIRAC pada 2007 menemukan hanya 3% responden memberi sumbangan bagi seni.

Padahal, masyarakat Indonesia terbilang sangat dermawan. World Giving Index 2019 bahkan menempatkan Indonesia di peringkat pertama karena masyarakatnya gemar menyumbang, menolong orang tak dikenal, dan menjadi relawan.

Melihat kondisi ini, Koalisi Seni dan Filantropi Indonesia yakin warga Indonesia punya potensi besar menjadi penderma seni. Buku yang disusun pada tahun 2019 ini adalah salah satu upaya mendorong terwujudnya potensi tersebut. Sehingga, ekosistem seni dan pegiatnya bisa makin aktif berkarya serta memberi dampak positif bagi masyarakat.

Karena kita memberi untuk membahagiakan orang lain dan seni adalah sesuatu yang membahagiakan, marilah lebih banyak memberi untuk seni.

Selamat membaca.

Linda Hoemar Abidin

Pengurus Koalisi Seni

1.

**Kenapa Tidak
untuk Seni?**

Indonesia dinilai sebagai negara yang murah hati karena masyarakatnya sering berdonasi, menolong orang yang tidak dikenal, dan menjadi relawan. Tapi tidak untuk seni.

Di Indonesia, seni dan budaya sering digunakan sebagai alat untuk mendatangkan donatur saat penggalangan dana. Ironisnya, justru penggalangan dana untuk seni dan budaya tidak begitu diperhatikan masyarakat.

Kegiatan filantropi di Indonesia sedang berkembang pesat. Ini tergambar lewat berbagai penelitian dan kajian mengenai kegiatan filantropi yang dilakukan Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC). Survei rumah tangga yang dilakukan PIRAC di sebelas kota di Indonesia mengenai Pola dan Perilaku Menyumbang Masyarakat pada akhir tahun 2007 menunjukkan jumlah rata-rata sumbangan masyarakat kepada program-program yang sifatnya umum mengalami kenaikan dari Rp301.515/orang/tahun pada 2004 menjadi Rp325.775/orang/tahun pada 2010 (PIRAC, 2007). Kepercayaan masyarakat kepada organisasi-organisasi sosial juga meningkat cukup tajam, 4% pada 2001 menjadi 15% pada 2004. Ini menunjukkan telah terjadi transformasi dalam pengalokasian sumbangan. Dari sumbangan perorangan yang bersifat langsung menjadi sumbangan organisasi.

Jumlah rata-rata sumbangan masyarakat naik dari Rp301.515 pada 2004 menjadi Rp325.775 pada 2010 per orang per tahun

Dari survei tersebut, seni budaya hanya disumbang oleh 3% responden. Bidang seni budaya bisa dibilang bukanlah prioritas utama dan dianggap belum mendesak untuk didukung seperti halnya penggalangan dana untuk bencana, pendidikan, atau kesehatan.

Indonesia negara paling murah hati, tapi kenapa tidak untuk seni?



Seni budaya hanya disumbang oleh 3% responden.

Kegiatan seni juga kerap terlihat sebagai suatu keriaan semata-mata. Padahal, kegiatan seni mendorong kebebasan berekspresi dan inklusi sosial karena menyediakan ruang untuk berdialog, berpikir bersama, dan membaca situasi lingkungan. Kegiatan seni sebagai sebarang aspirasi masyarakat terhadap suatu keadaan seringkali luput dari perhatian orang banyak. Seni mencerminkan dinamika sosial dalam ekspresinya yang unik.

Seni hadir sebagai refleksi keseharian masyarakat dan berdampak sosial dan ekonomi

Berawal dari keresahan menyaksikan potensi alam dan budayanya yang tak dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah, sekelompok orang muda Silalahi melahirkan festival seni yang diberi nama

↑

Karnaval di kecamatan
Silahisabungan, Sumatera Utara.
Sumber: Rumah Karya Indonesia

→

Lokakarya di Kemijen oleh Hysteria.

Sumber: *Tim Hysteria*

Silabisabungan Arts Festival (SAFe), kemudian berganti nama menjadi Tao Silalahi Arts Festival (TSAF). Jumlah pengunjung yang terus meningkat menyadarkan masyarakat akan dampak ekonomi TSAF sehingga mereka pun akhirnya tergerak untuk mendirikan dan mengelola beragam usaha yang dapat mendukung program tersebut. Kesadaran bahwa aset seni budaya dan pemandangan alam yang mereka punya membawa dampak ekonomi mendorong masyarakat untuk terus menghidupkan seni budaya, serta merawat alam dan situs-situs budaya di sekitar mereka.

Dalam keadaan krisis pun seni budaya tetap berperan dan dibutuhkan masyarakat

Kesenian dan kebudayaan dibutuhkan karena kehidupan masyarakat tidak hanya memerlukan sandang, pangan, dan papan. Dalam keadaan krisis pun seni budaya tetap berperan dan dibutuhkan masyarakat. Agus Nur Alam yang dikenal luas dengan panggilan PM Toh, seorang seniman Aceh, mencoba menyembuhkan trauma anak-anak Aceh setelah Tsunami 2004 melalui pementasan dongeng dan hikayat sebagai terapi *post-traumatic stress disorder* (PTSD).

Seni juga sudah lama digunakan sebagai kendaraan untuk membicarakan ketidakadilan di masyarakat. ForBALI atau Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi merupakan sebuah wadah bersama gerakan masyarakat berlandaskan isu lingkungan yang menggunakan seni budaya sebagai media berekspresinya. Berkat pendekatannya yang santai dalam kemasan parade budaya (tidak eksklusif dalam format musik saja, tapi juga dalam ragam bentuk seni lain), tujuan gerakan sekaligus informasi seputar reklamasi menjadi lebih mudah diserap berbagai kalangan dan penerimaan masyarakat luas pun lebih mulus. Selain itu, tidak pernah terjadi konflik horizontal di lapangan antara kelompok kontra dan pro terhadap reklamasi.

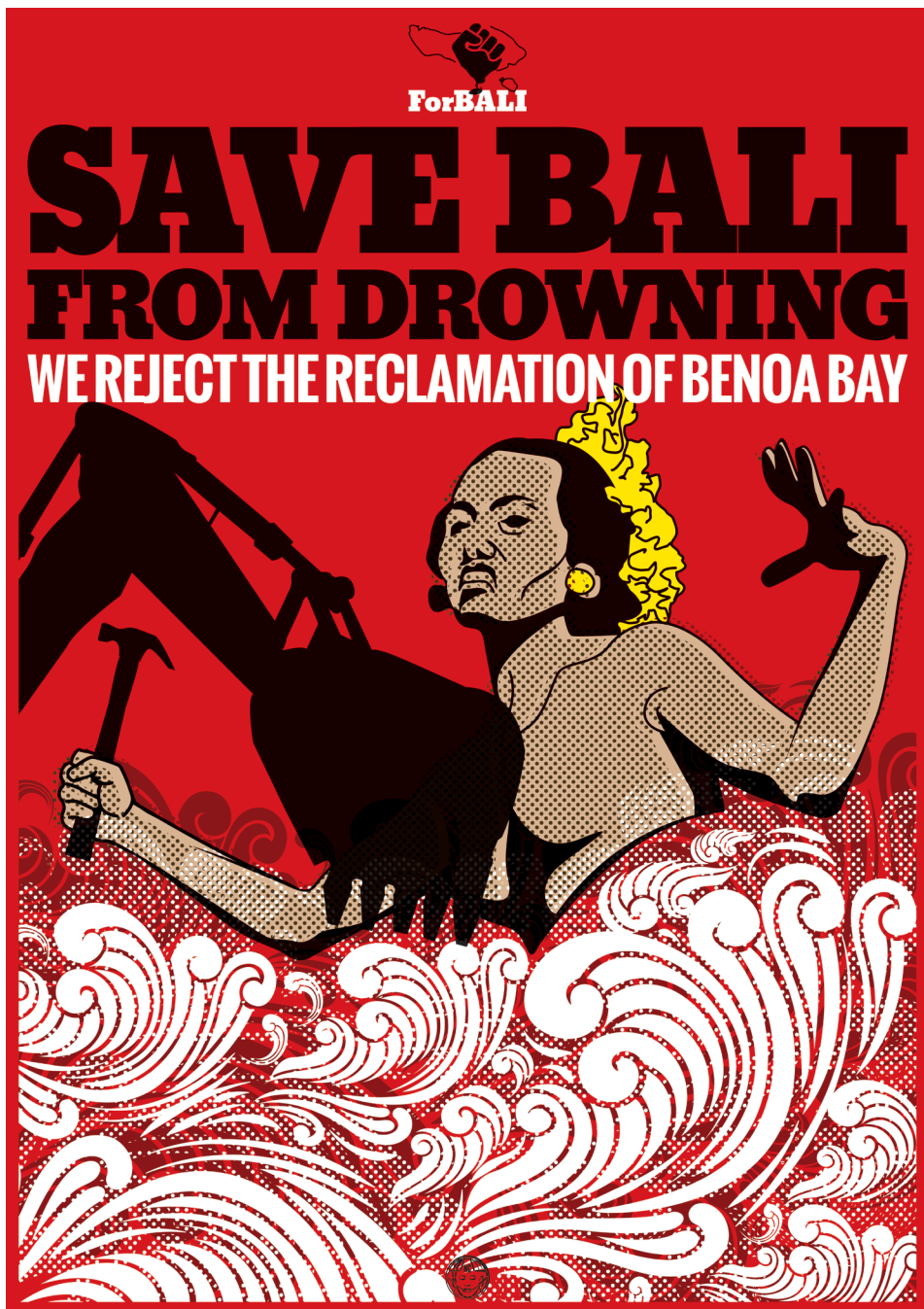
→

Mural Annisa Rizkiana merespons

balai RW Kemijen.

Sumber: *Tim Hysteria*







Seni jadi medium untuk menyampaikan suara-suara yang terpinggirkan dan terbungkam

Di dunia sastra, seni juga digunakan sebagai medium untuk menyampaikan suara-suara yang terpinggirkan dan terbungkam. Dua penulis Indonesia Lily Yulianti Farid dan Intan Paramaditha, membentuk Period Workshop pada tahun 2018 sebagai upaya mempromosikan pemikiran kritis dan nilai-nilai keberagaman dalam sastra dan film, termasuk memperluas ruang bagi suara kreator/ intelektual perempuan. Secara umum, Period mendukung perjuangan kesetaraan gender, etnisitas, maupun latar belakang budaya dan geografis. Sementara itu, InterSastra yang didirikan Eliza Vitri Handayani adalah sebuah ruang yang bebas untuk mengeksplorasi tulisan-tulisan yang secara kritis mengangkat tema-tema yang sering dipinggirkan, seperti kekerasan seksual, tubuh, dan kata.

←

Poster protes ForBALI.

Sumber: Alit Ambara

↑

Partisipasi warga menolak reklamasi Teluk Benoa.

Sumber: Anton Muhajir,
www.flickr.com/photos/antonemus/14992954202



Berawal dari kegelisahan akan absennya gerakan budaya yang signifikan di Sumatera Barat, Dede Pramayoza dan Kusen Alipah Hadi menggagas festival yang kecil, mandiri, bisa bertahan lama, dan tidak berbasis pada anggaran, tetapi pada pembangunan komunitas. Ide ini disambut baik oleh masyarakat Nagari Harau karena pada saat yang sama mereka sedang mencari cara untuk menanggalkan status desa tertinggal dan ide festival kebudayaan dirasa pas dengan tujuan tersebut. Kunci sukses Festival Seni dan Budaya Pasa Harau adalah antusiasme tinggi dan keterlibatan seluruh warga dan lembaga adat Nagari. Berhasilnya festival ini tidak saja telah membuat Nagari Harau menanggalkan status desa tertinggal, tetapi juga menguatkan rasa kepemilikan terhadap perayaan bersama melalui partisipasi menyeluruh masyarakat Nagari.

↑

Malam pembukaan Makassar

International Writer Festival 2015.

Sumber: *MIWF*

Keterlibatan masyarakat secara organik yang ditunjukkan di Nagari Harau juga dapat kita temukan

di Makassar, Sulawesi Selatan. Berangkat dari keinginan sebagai anak-anak Makassar untuk melihat kotanya terlibat dalam percakapan intelektual yang lebih luas, penulis Lily Yulianti Farid bersama sineas Riri Riza mendirikan Rumata' Artspace. Dengan fokus film dan sastra, Rumata' menyelenggarakan Makassar International Writers Festival (MIWF) sejak 2011 dan Makassar South East Asian Screen (SEAscreen) Academy sejak 2012. Penggerak penting perhelatan sastra ini adalah para sukarelawan. Setiap tahun sejak 2011, partisipasi sukarelawan meningkat hingga ratusan, datang dari berbagai latar, termasuk difabel. Selain membuka akses jaringan dan kesempatan untuk penulis, sineas, dan seniman Makassar pada skala nasional dan internasional, perhelatan MIWF dan SEAscreen juga memberi dampak ekonomi positif, terutama bagi kota Makassar sebagai tuan rumahnya.

Seni adalah investasi jangka panjang bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup masyarakat

Kerap dilihat sebagai suatu keriaan semata, kegiatan seni seringkali tidak dilihat sebagai sesuatu yang berharga. Padahal seni merupakan sebuah investasi jangka panjang bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup masyarakat. Dalam paradigma pembangunan terbaru yang didorong oleh UNESCO, pembangunan didefinisikan sebagai upaya perbaikan

kualitas hidup, di mana semua masyarakat dapat berpartisipasi di dalamnya dan punya ruang kebebasan untuk mengembangkan apa yang mereka kehendaki. Sifatnya luas dan holistik.

Seni dapat memfasilitasi dialog, mencegah konflik, dan melindungi kelompok minoritas

Pembangunan tidak hanya berjangkar pada pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan, tetapi juga menysar pada upaya menjunjung harkat dan martabat tiap anggota masyarakat, apa pun latar belakangnya. Maka, pembangunan di suatu wilayah tidak bisa lepas dari konteks kultural masyarakat. Sebagai faktor penentu kohesi dan inklusi sosial, seni, sebagai bagian dari kebudayaan, memungkinkan akomodasi keberagaman dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sehingga memfasilitasi dialog, mencegah konflik, dan melindungi kelompok minoritas.

Seni mendorong kebiasaan berpikir kritis dan tenggang rasa yang diajarkan dengan cara menyenangkan

Satu contoh nyata adalah program Berpikir Kritis dan Inklusi Sosial melalui Seni yang digagas oleh gerakan Mari Berbagi Seni di Jakarta. Gerakan ini dimulai pada tahun 2017 dan kini ada di Makassar, Tangerang Selatan, Bogor, Jakarta, Depok, dan Jogja.



Melalui program ini, muncul metode alternatif untuk mendorong kebiasaan berpikir kritis dan tenggang rasa yang diajarkan dengan cara menyenangkan.

Ini penting karena berpikir kritis saat ini menjadi salah satu tujuan utama dari pendidikan. Partnership for 21st Century Skills telah mengidentifikasi bahwa berpikir kritis menjadi salah satu dari beberapa kemampuan yang dibutuhkan untuk menyiapkan siswa pada jenjang pendidikan dan dunia kerja.

Hysteria adalah contoh lainnya. Komunitas ini menggagas program Penta K Labs yang menyasar kampung-kampung di Semarang. Mereka percaya bahwa kampung menyumbang dinamika sebuah kota. Di Jakarta, Sanggar Anak Akar membuka kelas musik, teater, dan matematika gratis untuk anak jalanan, membangun kepercayaan diri dan keterampilan yang berguna di dunia kerja. Di Jember, Komunitas Tanoker berupaya mengurangi dampak persoalan buruh migran terhadap anak-anak Kecamatan Ledokombo. Salah satunya dengan menyelenggarakan Festival Egrang yang menjadi wadah ekspresi bagi anak-anak sehingga tercipta tarian yang dapat dipentaskan.

Kurangnya pengembangan seni di balik panggung, festival, dan ruang-ruang pameran

Saat ini proses berkesenian di Indonesia masih menitikberatkan pertunjukan, festival, dan pameran. Sementara aspek pengembangan kesenian seperti peningkatan kualitas SDM, penelitian, pendanaan, dan advokasi belum cukup mendapatkan perhatian. Padahal keseluruhan ekosistem tersebut merupakan kunci untuk membentuk seniman yang dapat menghasilkan karya yang baik sehingga dapat mendorong suksesnya program pertunjukan.

←

Sebelum dan sesudah intervensi ruang (*place making project*) dalam *sites specific art project biennale* Penta Klabs II di Nongkosawit, Semarang 2018 lalu.
Sumber: *Tim Hysteria*

Dari laporan penelitian seni di delapan kota yang dilakukan oleh Koalisi Seni pada 2015, jumlah dana yang dapat dikumpulkan 166 lembaga seni atau 73% responden dalam satu tahun ada pada rentang 1-100 juta rupiah. Apabila dibandingkan dengan rata-rata kebutuhan dana lembaga seni setiap tahun sebesar 400 juta rupiah, maka dapat disimpulkan sebagian lembaga seni yang menjadi responden belum dapat memenuhi tiga perempat dari total kebutuhan dana per tahun untuk menjalankan program kegiatannya.

Hampir semua negara demokratis di dunia memiliki mekanisme dukungan dan pembiayaan yang berbeda-beda dalam mendukung pengembangan dan pelestarian seni budayanya. Mekanisme tersebut bisa berupa subsidi kepada lembaga atau perorangan, kebijakan kebudayaan, dan pemerintah lewat lembaga negara dan sebagainya.

Secara umum, pola pembiayaan dan dukungan pendanaan bagi seni dan budaya di berbagai negara umumnya berasal dari empat sumber, yakni pemerintah, sektor swasta, masyarakat, serta pendapatan usaha (*earned income*).

Salah satu potensi bentuk pendanaan yang bisa digalang untuk mendukung program pengembangan dan pelestarian seni di Indonesia adalah filantropi.

Filantropi tak melulu soal uang

Filantropi berasal dari dua kata Bahasa Yunani, yakni *philos* dan *anthropos* yang berarti *mencintai sesama manusia*. Filantropi adalah padanan kata dari kedermawanan, sebuah sifat yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan hal-hal seperti zakat, sedekah, qurban, infaq, wakaf, dan lainnya.

Kedermawanan di sini, tidak melulu soal uang, tapi bisa dalam bentuk sumber daya lainnya seperti barang, pikiran, dan tenaga. Prinsip kegiatan filantropi adalah rasa kemanusiaan, solidaritas, dan sukarela.

Kini, kita mengenal filantropi gaya baru yang melibatkan teknologi informasi baik dalam partisipasi, distribusi, mekanisme penggalangan, dan kelembagaan filantropi.

Bentuk dari filantropi baru bisa berupa platform penggalangan dana (*crowdfunding*) seperti Kolase.com, Indorelawan.org, dan Kitabisa.com. Di platform tersebut orang bisa memberikan kontribusinya dengan mudah, baik donasi materi, tenaga, atau ide dan pikirannya.

Jika kita
memberi untuk
membahagiakan
yang lain dan
seni adalah
sesuatu yang
membahagiakan,
kenapa tidak
mulai memberi
untuk seni?

2.

Rekam Jejak Filantropi Seni

Lakoat.Kujawas:

Alam dan Seni Saling Memberi

Lakoat.Kujawas melihat alam dan seni punya hubungan erat. Sejarah dan kebudayaan Mollo, Timor Tengah Selatan, memang tidak bisa lepas dari alam dan lingkungan. Sejak lama orang Mollo mendapat tugas menjaga gunung, hutan, dan mata air. Namun, seperti banyak daerah lain di Indonesia, Mollo kehilangan para pemikirnya dan orang-orang produktif (*brain drain*) akibat migrasi manusia ke kota, keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Padahal, Mollo punya banyak hal menarik, unik, dan kaya: dari tanah, sejarah, budaya, hingga hasil pertanian.

Karena itu, Lakoat.Kujawas didirikan dengan harapan agar masyarakat Mollo bisa hidup lebih baik di kampung sendiri. Harapan ini disimbolkan dalam namanya yang diambil dari nama dua buah Mollo yang identik dengan masa kecil anak-anak di sana, *lakoat* atau *loquat/biwa* dan *kujawas* atau jambu biji.

Lakoat.Kujawas resmi berdiri pada 10 Juni 2016 lewat inisiasi Dicky Senda yang didukung teman aktivis dan keluarga. Beberapa nama yang ikut mendukung antara lain Danny Wetangterah, Tory Kuswardono, dan Sipri Senda. Saat Dicky kuliah di Jogja, ia melihat komunitas kesenian dan kebudayaan bertumbuh. Ketika pulang dan bekerja di Kupang sebagai konselor pendidikan, Dicky lalu terlibat lebih banyak dalam komunitas dan gerakan orang-orang muda di Nusa Tenggara Timur, khususnya di kota Kupang. Dia pun mulai serius menulis sastra dan bergabung di komunitas sastra Dusun Flobamora.

Mereka
rindu punya
ruang dan
kesempatan
untuk
berkumpul
dan
berkreasi.
Maka lahirlah
kelompok
tani dan
tenun.





↑

Pameran foto dengan tema anak di antara hutan, mata air dan batu.

Sumber: *Lakoat.Kujawas*

(Hal. 27)

←

Pameran foto anak

Sumber: *Lakoat.Kujawas*

Mulai tahun 2019, Lakoat.Kujawas membentuk *Mnahat Fe'u Heritage Trail* sebagai wisata yang mempertemukan komunitas dengan pangan dan ekologi. Pengunjung diajak untuk mengenal sejarah, budaya, dan kesenian Mollo. Terdapat berbagai lokakarya yang mempelajari pengolahan pangan lokal dan relasi orang Mollo dengan alam.

Program semacam ini terbangun perlahan melalui berbagai upaya yang dilakukan tahun-tahun sebelumnya. Awalnya, Lakoat.Kujawas merintis perpustakaan yang bisa diakses anak-anak dan orang muda sebagai pihak yang paling terabaikan di Mollo. Memasuki tahun keduanya, orang tua melihat perubahan pada diri anak-anaknya dan meminta untuk turut serta. Mereka juga rindu punya ruang dan kesempatan untuk berkumpul dan berkreasi. Maka lahirlah kelompok tani dan tenun. Mereka membuat toko online lewat Instagram @lkjws.co, sebuah platform sederhana untuk menyalurkan produk lokal Mollo.

Hingga tahun ketiga, Lakoat.Kujawas punya program kolaborasi kelas menulis kreatif dengan salah satu sekolah di desa Mollo. Setelah mulai serius, mereka mendokumentasikan dan mengarsipkan berbagai info, foto, video, tulisan, sampai riset tentang Mollo. Itu menjadi potensi baru untuk wisata berbasis komunitas yang terkait dengan sejarah, kesenian, dan budaya.

Lakoat.Kujawas juga punya satu program khusus yang dimulai sejak 2017, yakni residensi kesenian. Seniman dari mana saja bisa datang tinggal dan membuat proyek bersama seniman lokal dan warga.

Sebagai komunitas dengan model kewirausahaan sosial, Lakoat.Kujawas berupaya untuk menggali potensi dan menghidupi diri dari usaha. Komunitas ini berusaha untuk mandiri dan tidak terlalu bergantung pada donor. Selain memang belum



↑

Lokakarya teater yang didukung
Koalisi Seni bersama seniman asal
Makassar Shinta Febriany.
Sumber: *Lakoat.Kujawas*

berbadan hukum, yang dibangunnya adalah ekosistem warga aktif di desa yang melibatkan seluruh elemen.

Namun, bentuk dukungan pihak luar juga krusial. Dukungan non-dana berupa pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan pernah diberikan British Council. Koalisi Seni juga pernah mendukung perjalanan seniman residensi serta membantu mempertemukannya dengan komunitas untuk berkolaborasi.

Dukungan terbanyak pada komunitas ini berupa tenaga dan pikiran, jaringan seniman, dan para relawan yang datang dan berkolaborasi. Kalaupun berupa materi, biasanya dari warga. Misalnya, berupa kiriman makanan untuk seniman yang tinggal di komunitas.

Gerakan Seni Rupa Bogor:

Tak Berhenti di Bogor

Dengan nominal Rp2.000.000, Ahmad Fauzan membuat sebuah instalasi dan zine untuk Jatiwayang di Jawa Tengah pada tahun 2019. Kegiatan tersebut merupakan bentuk partisipasi Ojan (nama panggilannya) dalam residensi setelah ditunjuk oleh kolektifnya, Gerakan Seni Rupa Bogor (GSRB).

Saat itu, GSRB mendapat kesempatan untuk berpartisipasi pada salah satu program Kolektif Hysteria Semarang bernama Arus Bukit, festival di bukit Jatiwayang yang menampilkan seni jalanan dan urban, pertunjukan, serta instalasi. Arus Bukit adalah upaya mengaktivasi kawasan bukit yang lama terabaikan dari kegiatan kebudayaan. Kegiatan ini merupakan realisasi dari program Ekspresi Seniman Jalanan. Sebuah program yang difasilitasi oleh Direktorat Kesenian, Ditjen Kebudayaan, Kemendikbud bekerja sama dengan laboratorium Kolektif Hysteria Semarang dan warga Kampung Jatiwayang.

Keresahan dirasakan Ojan ketika berada di Jatiwayang. Seperti di kota-kota besar, di sana dia menyaksikan anak-anak lekat dengan *gadget*. Timbul idenya untuk mengalihkan kebiasaan itu dengan mengajarkan anak-anak di Jatiwayang menggambar.

Dia berhasil mengajak belasan anak-anak dari usia lima sampai sepuluh tahun untuk jadi senang menggambar. Itu juga berdampak pada para orang tuanya yang memang sedari awal menyambut baik kedatangan Ojan. Misalnya, mereka selalu menyediakan konsumsi selama residensinya. Akhirnya, mereka pun mendukung anak-anaknya untuk belajar menggambar.

Bantuan
dana
yang tidak
seberapa
bisa punya
dampak
berkelanjutan
jika tepat
menyasar
ekosistem.



(Hal. 33)

←

Pameran karya anak-anak

Jatiwayang.

Sumber: GSRB

Ojan pun merasa perlu untuk memberikan penghargaan pada anak-anak yang diajarinya. Ini dilakukannya dengan mengabadikan gambar karya mereka di *zine* yang ia bagikan ke anak dan orang tua peserta. Ini menimbulkan rasa senang baik buat anak tersebut juga orang tuanya. Bukan itu saja, dia pun menyisihkan sebagian uangnya untuk menyumbang pada sebuah pameran bertajuk *Reminisce Your Darkness* karya Dimas 'Saterflesh' Putra.

GSRB bisa menjadi contoh bahwa bantuan dana yang tidak seberapa bisa punya dampak berkelanjutan jika tepat menysasar ekosistem. Kerja sama kolektif antarkota terdorong sehingga terbentuklah interaksi yang sehat. Interaksi tersebut ditunjukkan dalam kolaborasi antara GSRB yang berumah di Bogor dan Kolektif Hysteria di Semarang.

GSRB sendiri merupakan sebuah gerakan kolektif yang terbentuk pada tahun 2016. Kolektif ini bermula lewat sebuah proyek yang diprakarsai oleh Ojan. Saat itu, dia meminta teman-temannya sesama seniman di Bogor membuat *zine* untuk Bandung Zine Fest yang dinamakan Manifesto: Gerakan Seni Rupa Bogor.

Setelah *zine* pertama itu dibuat, GSRB membuat akun Instagram. Tak lama banyak yang meminta untuk bergabung. Uniknya, mereka bukan hanya dari kalangan seniman, tapi juga aktivis, penulis, kurator, atau bahkan pemerhati seni dan budaya yang punya keahlian di bidang lain, seperti komunikasi. Sejak itu, mereka telah membuat banyak kegiatan seperti pameran dan kolaborasi dengan komunitas lain. GSRB pada prinsipnya adalah sebuah gerakan. Wadah bagi semua orang tanpa harus bergabung resmi.

Apa yang dikerjakan Ojan di Jatiwayang merupakan contoh kerja sama kolektif antarkota. Dari lahirnya gerakan asal Bogor pada sebuah festival *zine* Bandung sampai ke residensi bersama kolektif Semarang.



↑

Mengajarkan anak-anak membuat
zine di Jatiwayang.

Sumber: *GSRB*

Forum Sudut Pandang:

Lewat Seni Bersama Pulihkan Bencana

Setelah gempa dan tsunami di Sulawesi pada 28 September 2018, komunitas seni Palu Forum Sudut Pandang turut membantu korban bencana dengan pemulihan psikososial lewat intervensi seni pasca-bencana. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat sekitar Palu selalu mendukung kegiatan-kegiatan mereka. Salah satunya dengan menjadi relawan pada acara peringatan bencana. Bantuan dalam bentuk biaya dan partisipasi masyarakat ini membuat intervensi seni dalam pemulihan bencana terasa dampaknya.

Forum Sudut Pandang (FSP) adalah komunitas yang menginisiasi gerakan dan perubahan sosial melalui berbagai kegiatan, seperti lokakarya, seni visual, pemutaran film, pasar seni, dan pertunjukan musik. Forum ini berdiri sejak tahun 2016 diinisiasi oleh beberapa pelaku dan *programmer* seni, perupa, penulis serta pekerja kreatif dari berbagai komunitas kreatif di Kota Palu. Hingga saat ini, Forum Sudut Pandang konsisten melaksanakan program rutin yang melibatkan banyak anak muda di Kota Palu dari berbagai macam latar belakang. Forum Sudut Pandang merespon isu-isu sosial melalui kesenian dengan basis kekuatan anak muda melalui media seni yang edukatif.

Forum Sudut Pandang terbiasa mengerjakan program dengan dana swadaya. Keberadaannya yang jauh dari akses bantuan dana menyulitkan FSP mengembangkan program terkait pendanaan. Meskipun begitu, kerja-kerjanya yang kolektif dan militan di kota kecil membuat komunitas ini mengambil peran yang progresif dalam mengintervensi ruang kesenian di Kota Palu.

Forum Sudut Pandang telah menjadi anggota Koalisi Seni sejak tahun 2016. Melalui keanggotaan ini, Forum Sudut Pandang berhasil melaksanakan program kolaborasi dengan organisasi lintas isu dari berbagai daerah di Indonesia antara lain, Pamflet Generasi (Jakarta), Forum Lenteng (Jakarta), Ruang Rupa (Jakarta), Pasir Putih (NTB) Fourcolours Films (Jogja), dan Rumata' (Makassar).

Meski jarang mendapatkan donasi apalagi yang bersifat filantropi, tapi komunitas ini pernah mendapatkan bantuan dari sejumlah mitra organisasinya. Di antaranya Pamflet Generasi Jakarta, Lifepatch Yogyakarta, dan sebuah pelatihan Creative Hubs Academy; sebuah program pelatihan dan *fellowship* bagi para pionir atau pemimpin Creative Hubs (komunitas, kolektif, *coworking space*, organisasi, atau *makers-space*) yang berdampak bagi lingkungan sosial melalui kegiatan kreatif, digital, dan inovasi sosial. Program ini adalah kolaborasi antara Nesta, British Council, dan Hivos. FSP terpilih sebagai salah satu kolektif yang mengirimkan wakilnya dalam program ini.

Pamflet Jakarta sebagai mitra organisasi membantu FSP dalam bentuk kegiatan, seperti membuat buku. Sementara Lifepatch Yogyakarta ikut membantu dalam bentuk biaya untuk acara peringatan bencana gempa dan tsunami.

Berikut fokus program FSP yang terbagi ke dalam beberapa platform aktivitas.

- **Piknikan** merupakan platform lokakarya dengan model komunikasi kelompok kecil. Tujuannya adalah berbagi pengetahuan yang dikemas dengan aktivitas rekreasi/piknik.
- **Klub Penonton** fokus pada program pemutaran film dan diskusi. Film yang diputar bisa berasal dari *filmmaker*, komunitas, dan distributor film alternatif.
- **Kamisukagambar** adalah platform pengarsipan karya gambar teman-teman, siapa pun dan dimana pun melalui akun sosial media instagram @kamisukagambar dan tagar #kamisukagambar.
- **MULOK** (muatan lokal) adalah platform yang berfokus di bidang musik. Program ini diharapkan mampu menjadi sebuah wadah ideal untuk membantu eksistensi kancah musik di kota Palu.
- **SALESALESALE** adalah pasar kreatif yang digelar dua kali setahun, menjelang Lebaran dan Natal. Program ini memberikan ruang kepada unit usaha dan pekerja kreatif untuk melapak bersama menjual produk mereka.

Kolase: Ramai-Ramai Wujudkan

Mimpi Para Seniman

Proses lahirnya sebuah karya memakan waktu dan tenaga, bahkan investasi tinggi dengan risiko yang tinggi juga. Oleh karena itu, untuk mewujudkan satu karya dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, salah satunya melalui filantropi. Salah satu bentuk filantropi baru yang paling dikenal hari ini disebut *crowdfunding* atau patungan. *Crowdfunding* adalah aktivitas pengumpulan dana yang melibatkan banyak orang untuk mewujudkan satu tujuan, umumnya secara online. Bila di luar negeri dikenal *crowdfunding platform* seperti Kickstarter, Indiegogo, atau PledgeMusic, maka di dalam negeri kita mengenal nama Kolase. Kolase adalah sebuah platform *crowdfunding* untuk proyek kreatif dengan mayoritas kampanye yang berjalan di kisaran proyek musik. Didirikan oleh Raden Maulana, platform ini sebenarnya tidak hanya menggarap kampanye musik. Hanya saja kebanyakan orang di dalamnya adalah musisi dan proyek musik dianggap paling mudah direalisasikan dibanding proyek kreatif lain. Secara idealis, Kolase ingin membantu ekosistem perekonomian industri kreatif.

Salah satu proyek di luar musik adalah Gerimis Bubar (Misbar) yang juga merupakan pemutaran film di *rooftop* pertama di Indonesia. Misbar merupakan istilah zaman dulu yang dipakai masyarakat untuk acara nonton bersama lewat layar tancap. Kini, mereka ingin membangkitkan kembali budaya menonton tersebut dengan misbar yang dikemas dengan suasana layar tancap yang lebih segar dan modern. Gerimis Bubar termasuk kampanye yang berhasil sampai mereka bisa berjalan terus dengan dukungan sponsor dan media. Pemutaran film ini bahkan sudah melebarkan sayapnya sampai ke Nias.



Keresahan terhadap masalah seni, terutama di industri musik, menjadi alasan didirikannya Kolase. Biasanya hanya *talent* di bawah naungan label yang bisa dikenal. Sedangkan banyak yang sebenarnya juga berpotensi, tapi tidak bisa produktif karena terbentur masalah pendanaan padahal mereka kebanyakan sudah memiliki karya. Mimpi besar Kolase adalah ingin membuat ekosistem *one stop*, tempat seniman bisa berkarya dan juga tampil. Ke depannya Kolase ingin membuat bermacam infrastruktur pendukung bagi seniman, seperti studio, tempat untuk konferensi pers, tempat pameran, tempat manggung, dan lain sebagainya.

Campaign di Kolase adalah cara sosialisasi mengenai proyek yang akan dilakukan oleh pembuat karya. Melalui inilah, seorang artis (di platform ini disebut *campaigner*) bisa mendapatkan perhatian dan dukungan calon penikmat karyanya (disebut *booster*). Selain *campaigner* dan *booster*, komponen

↑

Memperkenalkan Kolase ke mahasiswa UI.

Sumber: Kolase



↑
Booth Kolase di Comfest UI.
Sumber: *Kolase*

lainnya adalah target pendanaan dan *reward*. Target pendanaan adalah jumlah dana yang dibutuhkan *campaigner* untuk mewujudkan idenya dalam bentuk karya. Jika target pendanaan telah tercapai, maka *campaigner* bisa mulai mengerjakan proyeknya.

Bukan hanya yang belum dikenal, tidak sedikit nama musisi yang sudah besar—salah satunya Tulus—juga ikut memanfaatkan platform ini. Kolase mengajak musisi atau kreator dengan nama besar supaya masuk ke ekosistemnya. Kolase juga membantu para kreator untuk membuat cerita yang menarik bagi *campaign*-nya. Sampai saat ini sudah ada 200-an *campaign* yang masuk Kolase dan 98 yang berhasil.

Untuk memancing orang agar ikut menyumbang ke proyeknya, biasanya kreator akan mengajak orang-orang terdekat terlebih dahulu. Ini adalah gambaran bahwa proyek seni berhasil jika didukung lingkungan sekitarnya. Sampai saat ini ada 22.000 *users* di Kolase dengan hampir setengahnya pernah menjadi *booster* atau mendukung proyek di Kolase. Rata-rata umur mereka adalah 15-25 tahun dengan nominal donasi antara Rp50.000 sampai Rp250.000. Sejauh ini, pengguna terbanyak tersebar di Jabodetabek dan kota-kota besar di Indonesia.

Kelola: Melestarikan Ekosistem Seni

untuk Membangun Masyarakat

Kelola memandang seni sebagai aspek penting untuk membangun masyarakat. Hal ini sering dikesampingkan oleh banyak organisasi donor. Kelola juga sadar bahwa untuk menjaga keberlangsungan hidup seni dan budaya, ekosistemnya juga perlu dilestarikan. Sayangnya upaya ini seringkali terhadang berbagai kendala. Salah satu kendala besar yang ditemui adalah seni nampaknya belum dianggap bagian dari keseharian masyarakat. Padahal kalau dicermati sejarahnya, seni tradisional justru lahir dari keseharian masyarakat Indonesia.

Pendidikan Indonesia di zaman Orde Baru juga memperparah kondisi ini dengan meminggirkan pelajaran seni dan budaya yang akhirnya melahirkan masyarakat yang tidak bisa merasakan kehadiran seni. Seni dianggap eksklusif dan seniman tidak bisa membuat dirinya relevan dalam masyarakat. Ini menciptakan sebuah lingkaran setan yang menghambat perkembangan seni dan budaya Indonesia.

Perspektif seperti ini juga yang akhirnya menghambat proses pendanaan seni dan budaya. Di Indonesia, masyarakat belum bisa membayangkan kalau penerima pendanaan (*beneficiaries*) itu bisa seniman. Menurut Gita Hastarika, Direktur Yayasan Kelola, pertanyaan yang sering diajukan adalah: “kalau kita memberikan pendanaan kepada seniman, apakah pemberian tersebut akan sampai ke masyarakat?”. Ini menyedihkan karena seniman adalah anggota masyarakat juga. Sebagai contoh, ketika hibah seni diberikan ke satu seniman, hibah tersebut sebenarnya juga menghidupi seluruh pihak yang terlibat dalam ekosistem keseniannya. Bahkan ketika berkomunikasi dengan organisasi



bantuan pembangunan (*development aid agencies*), seni juga tidak diprioritaskan karena dianggap bukan merupakan kebutuhan primer, tidak seperti tujuh belas *sustainable development goals* (SDGs) yang kebutuhannya dianggap mendesak.

Sejak didirikan sebagai lembaga nirlaba di bidang seni dan budaya Indonesia pada 1999, Kelola menyediakan peluang belajar, pendanaan, dan informasi. Selain itu, Kelola juga mewujudkan pertukaran budaya dengan menjalin dialog antara para pelaku seni, berbagi keterampilan serta pengetahuan, dan membangun jejaring kerja dengan masyarakat seni dan budaya nasional maupun internasional. Belum mendarahdagingnya budaya filantropi di bidang kesenian membuat Kelola sebagai lembaga perantara (*intermediary*) harus memiliki pendekatan yang fleksibel, baik kepada pendonor (*funder*) maupun penerima hibah agar siklus

↑
 Pertunjukan Papermoon
 Puppet Theatre.
 Sumber: Yayasan Kelola



pendanaan ini tidak terputus, seperti dalam Hibah Cipta Perdamaian.

Hibah yang dilaksanakan sejak 2016 merupakan program Kelola yang didukung oleh Kedutaan Besar Denmark sebagai bentuk kerja sama diplomasi budaya antara Kerajaan Denmark dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Hibah ini merupakan dukungan bagi kegiatan kesenian dan kreatif seniman-seniman Indonesia Tengah dan Timur yang mendorong upaya terjadinya perdamaian dan rekonsiliasi di wilayah domisili mereka. Karena itu, hibah kemudian tidak diberikan melalui program tetap Hibah Seni yang telah ada, namun melalui Hibah Cipta Perdamaian yang didesain khusus untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk tahun 2018, wilayah fokus Hibah Cipta Perdamaian berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan Kepulauan Maluku (Maluku & Maluku Utara).

↑
Perempuan Gerabah, sebuah pertunjukan oleh penerima Hibah Seni Karya Inovatif Nandang Aradea.
Sumber: Yayasan Kelola

Selain Hibah Cipta Perdamaian, saat ini Yayasan Kelola juga memiliki tiga program lain berikut.

- **Magang Nusantara** adalah program untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang seni melalui praktik kerja di organisasi seni budaya terkemuka. Sejak diluncurkan tahun 2000, program ini telah memiliki lebih dari seratus alumni yang tersebar di seluruh Indonesia.
- **Hibah Seni** merupakan program yang diluncurkan tahun 2001 untuk mendukung peningkatan kualitas seniman Indonesia dalam menghasilkan karya inovatif dan pementasan karya terbaiknya. Hibah Seni memiliki tiga kategori, yaitu: Karya Inovatif, Pentas Keliling, dan Kolaborasi Inovatif.
- **Hibah Cipta Perempuan** hadir sebagai kelanjutan program Empowering Women Artists yang bertujuan memberikan kesempatan lebih besar bagi sutradara, koreografer, dan komposer perempuan Indonesia untuk mengembangkan diri dan mewujudkan karya.

Dalam memberikan dana kepada seniman, Kelola berusaha untuk sefleksibel mungkin sesuai dengan asas-asas kemanusiaan, demokrasi, dan inklusivitas. Pada praktiknya, Kelola juga mempertimbangkan aspek-aspek berbasis ritual dan kepercayaan yang

seringkali menempel pada seni dan budaya di berbagai daerah Indonesia.

Salah satu kendala yang dihadapi Kelola sebagai pihak perantara adalah seringnya masyarakat atau donatur mempertanyakan pemberian dana ke pihak Kelola. Padahal sebagai bagian dari infrastruktur seni, lembaga perantara juga membutuhkan dana untuk menjaga keberlangsungannya. Oleh karena itu, saat ini Kelola berusaha untuk keluar dari pola mencari pendanaan dari donor. Salah satunya dengan menyelenggarakan Royo-Royo, sebuah festival yang menampilkan pertunjukan, pameran, diskusi dan lokakarya yang merupakan kerja sama dengan Dia.Lo.Gue dan berlangsung dari tanggal 25 Oktober hingga 9 November 2019.

**Berkesenian
adalah proses
mengasah empati
dan memperhalus
rasa. Jika manusia
Indonesia bisa lebih
peka empatinya dan
lebih halus rasanya,
Indonesia akan jadi
tempat yang lebih
damai.**

Indika Foundation: Menghidupkan Toleransi Lewat Seni

Di tengah menurunnya semangat kebangsaan, pluralisme, dan keragaman, Indika Foundation dibangun sebagai yayasan yang bertujuan membangun kesadaran dan pandangan bahwa ragam perbedaan di Indonesia adalah kekayaan yang menyatukan, bukan memisahkan. Dua program utama Indika Foundation adalah membangun karakter bangsa dan menyebarkan semangat toleransi. Yayasan ini didirikan oleh PT Indika Energy Tbk. sejak tahun 2017 dan bermitra donor dengan Indika Energy, Petrosea, Tripatra, Indika Logistics, dan Mitrabahtera Segara Sejati. Prinsip operasi Indika Foundation adalah *identify, amplify, multiply*: mengenali ide-ide baik dan praktik-praktik positif, menyebarkan cerita dan dampak, serta melipatgandakannya.

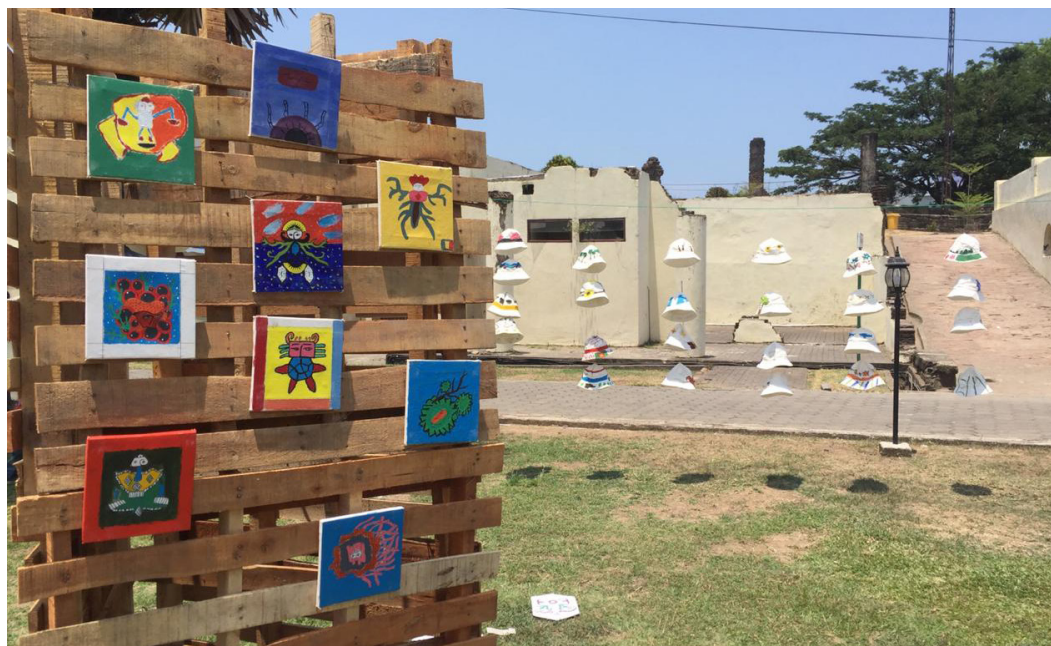
Sebagai Managing Director dari Indika Foundation, Ayu Kartika Dewi percaya toleransi bisa dibangun melalui seni. Ia berpandangan bahwa berkesenian adalah proses mengasah empati dan memperhalus rasa. “Saya percaya jika manusia Indonesia bisa lebih peka empatinya dan lebih halus rasanya, Indonesia akan jadi tempat yang lebih damai,” katanya.

Indika Foundation mendukung seni yang tujuannya mengarah kedua fokus utama organisasi, yakni pendidikan karakter dan pendidikan perdamaian. Yayasan ini membuka bentuk dukungan yang beraneka ragam, seperti kolaborasi program, bantuan dana, dan berjejaring, contohnya melalui apa yang mereka sebut Share and Reapply Session.

Salah satu program seni yang pernah dan sedang didukung oleh Indika Foundation adalah Mari Berbagi Seni, sebuah gerakan yang digagas lembaga pendidikan seni Ganara Art. Gerakan ini bertujuan untuk membangun daya berpikir kritis juga sikap inklusif anak usia SMA dan sederajat melalui pendidikan seni. Dalam kegiatan ini, seni digunakan sebagai kendaraan untuk berdiskusi dan membiasakan peserta menerima pendapat yang berbeda. Hingga kini, ada 1.700 remaja dari lima SMK dan SMA di Makassar, Tangerang Selatan, dan Bogor yang sudah terlibat dalam Mari Berbagi Seni. Capaian program ini terukur melalui perbandingan skor berpikir kritis peserta dari sebelum dan sesudah kegiatan. Hasilnya, terdapat peningkatan skor berpikir kritis pada peserta di Makassar.

Indika Foundation juga berkolaborasi dengan Rumah Dongeng Mentari yang menggunakan dongeng sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai perdamaian pada anak, orang tua, dan guru. Dongeng menumbuhkan





kreativitas, daya imajinasi, dan kepercayaan diri.
 Lewat dongeng, pesan-pesan perdamaian bisa
 disampaikan dengan menyenangkan dan interaktif.
 Rumah Dongeng Mentari sendiri didirikan di
 Pohruboh Yogyakarta pada tahun 2010 dan telah
 mengadakan berbagai pelatihan serta festival untuk
 memantik ketertarikan publik pada dongeng.

↑

Hasil karya yang dipamerkan
 setelah program.

Sumber: *Indika Foundation*

←

Program “Berpikir Kritis dan Inklusi
 Sosial melalui Seni” di sekolah.

Sumber: *Indika Foundation*



**Dengan menyisihkan
0,5% dari management
fee, investor secara
tidak langsung ikut
berpartisipasi dalam
program-program
filantropi, termasuk seni.**

First State Investments Indonesia:

Berinvestasi Sambil Berfilantropi

Berawal dari keinginan untuk menciptakan sebuah produk reksa dana saham dengan tujuan filantropi, First State Investments Indonesia meluncurkan Program Dana PEKA Reksa Dana IndoEquity Peka Fund bersama salah satu bank distributor pada tahun 2011. Ini menjadikannya perusahaan manajer investasi pionir filantropi dari sektor korporasi di Indonesia.

Peka Fund memiliki fitur menyisihkan sebagian kekayaan untuk disalurkan kepada lembaga nirlaba yang memiliki program-program kemanusiaan, sosial budaya, kelestarian alam dan lingkungan hidup. Sumber dana hibah berasal dari 0,5% *management fee* yang disisihkan dari Program Dana PEKA Reksa Dana IndoEquity Peka Fund. Maka, dengan berinvestasi di Peka Fund, investor secara tidak langsung ikut berpartisipasi dalam program-program filantropi.

Meskipun produk ini memiliki nilai jual yang unik, menurut Hazrina Ratna Dewi, Presiden Direktur FSII, hal tersebut belum menjadi penentu bagi investor saat memutuskan untuk berinvestasi. Itu dikarenakan faktor terpenting tetap merupakan kinerja produk reksa dana saham itu sendiri. Namun, investor yang memiliki semangat filantropi dapat menyalurkannya melalui pembelian reksa dana Peka Fund karena secara substansial tidak ada perbedaan atau tambahan pengeluaran biaya dari produk reksa dana lain.

Penerima hibah filantropi Peka Fund pertama tahun 2011 adalah Yayasan Kelola yang hingga saat ini masih merupakan penerima satu-satunya di bidang kesenian dan budaya selama sembilan tahun berturut-turut.

←

Malam apresiasi Peka Fund yang diselenggarakan oleh Citigold dan FSI.

Sumber: *First State Investments Indonesia*

Domingus Sinarta Ginting Suka, Client Relationship Manager-Wholesale Business, menyebutkan bahwa pada tahun 2019 hibah filantropi Peka Fund didistribusikan kepada tujuh yayasan atau organisasi, yaitu Yayasan Kelola, Prestasi Junior Indonesia, Asosiasi Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita, Yayasan Konservasi Alam Nusantara, Yayasan Credo (Creative Education Indonesia Foundation), SOS Children's Villages Indonesia, dan Yayasan Penyelamatan Orangutan Borneo.

Karena FSII merupakan perusahaan yang mengelola uang investor, maka ia mensyaratkan pihak penerima hibah filantropi untuk akuntabel. Menurut Eli Djufrianto, Head of Investments FSII, penerima hibah harus memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki laporan keuangan, telah melalui proses audit, mengajukan program kerja dengan anggaran yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan, memberikan laporan perkembangan di pertengahan periode kegiatan serta laporan di akhir kegiatan. Walaupun FSII tidak pernah membatasi jenis lembaga maupun individu penerima, tetapi persyaratan ketat tersebut secara tidak langsung menjadi filter dalam menyeleksi penerima hibah filantropi karena mereka harus mampu mengelola dana hibah secara bertanggung jawab. Terlebih lagi, pemberian hibah filantropi juga harus melalui persetujuan beberapa pihak karena pengelolaan Peka Fund juga bersangkutan dengan pihak lain, seperti bank kustodian.

Sampai saat ini, Yayasan Kelola sebagai lembaga perantara masih dirasakan sebagai pilihan yang tepat dan strategis karena dapat mendistribusikan hibah kepada seniman maupun program yang tepat untuk memberikan dampak dan manfaat yang lebih besar dan luas. FSII memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada penerima hibah untuk mengelola dana sesuai dengan program dan anggaran



yang telah dirancang karena penerima dianggap lebih memahami kebutuhannya. Pemberian hibah filantropi juga dimaksudkan untuk mendukung keberlangsungan ekosistem seni karena tujuan utamanya adalah menjaga keberlangsungan seni dan budaya Indonesia. Ini artinya hibah tidak semata-mata diberikan kepada seniman atau berupa hibah seni, tapi juga dapat diberikan untuk kegiatan-kegiatan pendukung penampilan kesenian, misalnya perbaikan sistem pendataan seniman di Yayasan Kelola.

↑

Dana hibah secara simbolis diserahkan.

Sumber: *First State Investments Indonesia*



Melihat banyak seniman dan organisasi seni yang belum memiliki pengetahuan mengenai manajemen dan administrasi keuangan, Sophia kemudian berpikir bahwa menyumbang untuk seni tidak harus selalu dalam bentuk materi atau uang.

Sophia Rengganis:

Berfilantropi Pengetahuan Pajak

Sebelum terjun ke dunia filantropi seni, Sophia Rengganis telah lama tertarik pada dunia seni dan budaya. Ia mengikuti Kelas Dasar Fotografi Jurnalistik yang diselenggarakan tahunan oleh Galeri Foto Jurnalistik ANTARA (GFJA) pada tahun 2012-2013. Saat mengikuti kelas fotografi tersebut, Sophia membantu menjelaskan tata cara mengisi Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) pajak kepada rekan-rekan pesertanya. Saat itu ia juga melihat bahwa pembukuan GFJA belum lengkap dan sistematis meskipun telah berdiri sejak tahun 1992. Akhirnya, Sophia juga membantu merapikan pembukuan GFJA.

Di tahun 2012 juga, mewakili Price Waterhouse Cooper Indonesia sebagai mitra strategis Koalisi Seni, Sophia memfasilitasi *training for trainers* dan memandu sosialisasi PP No. 93/2010 dalam kegiatan terkait insentif pajak untuk sumbangan. Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan di berbagai kota, antara lain Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Bandung. Di situ ia melihat banyak sekali seniman dan organisasi seni yang belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai manajemen dan administrasi keuangan. Kegiatan ini menjadi titik balik Sophia yang kemudian berpikir bahwa menyumbang untuk seni itu tidak harus selalu dalam bentuk materi atau uang.

Filantropi seni kemudian menjadi salah satu cara Sophia menyalurkan keinginannya untuk berkontribusi bagi negara. Berangkat dari fakta bahwa penyumbang penerimaan negara terbesar berasal dari pajak, ia tergerak untuk berbagi pengetahuan mengenai perpajakan dasar kepada para seniman dan teman-teman lain yang bergerak di bidang seni dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran mereka membayar pajak.

←

Sumber: Instagram Pribadi Sophia Rengganis



Sayangnya, sosialisasi ini seringkali tersandung berbagai kendala, misalnya mereka seringkali melupakan hal-hal yang telah disampaikan sehingga Sophia kembali turun tangan setiap mendekati batas waktu pelaporan pajak tahunan. Ada juga seniman atau lembaga seni yang enggan berurusan dengan kantor pajak karena khawatir dampurnya diacak-acak.

Padahal tanpa kelengkapan administrasi, seniman tidak dapat menampilkan dirinya sebagai pihak yang akuntabel sehingga dapat membuat perusahaan-perusahaan berpikir ulang untuk menyalurkan dana hibah atau mensponsori kegiatan kesenian dan kebudayaan. Tentunya ada seniman atau lembaga seni yang akuntabel, namun jumlahnya belum banyak. Akhirnya, banyak perusahaan juga belum melek bahwa ada saluran yang dapat mereka pilih untuk berfilantropi, yaitu bidang kesenian dan kebudayaan.

Minimnya pengetahuan pelaku seni akan hak dan kewajiban pajak terkadang membuat mereka kehilangan kesempatan mendapatkan manfaat dari kelengkapan administrasi. Salah satu manfaat yang Sophia sebutkan adalah *Merchandise Passports*, di mana pelaku seni yang akan melakukan pertunjukan atau pameran di luar negeri dapat menggunakan Admission Temporaire/ Temporary Admission Carnet (ATA Carnet), yaitu dokumen pabean

internasional untuk kegiatan impor sementara yang dijamin oleh penjamin internasional. ATA Carnet digunakan untuk ekspor atau impor sementara dengan tujuan tertentu tergantung pada negara tujuannya. Misalnya, tujuan pameran, barang tenaga ahli dan peralatan profesional, atau barang tujuan kemanusiaan. ATA Carnet memungkinkan pergerakan barang lintas batas tanpa pengenaan bea masuk dan pajak. Dengan persyaratan yang relatif mudah, cara ini lebih menguntungkan pelaku seni yang akan berkegiatan di luar negeri dibandingkan jika mereka membawa sendiri kelengkapannya dengan bagasi pribadi.

Kurang pedulinya seniman terhadap hal-hal yang bersifat administratif pada akhirnya memantik pertanyaan seberapa besar seniman menghargai diri mereka sendiri? Karena manajemen individu atau lembaga seni yang kurang baik seringkali berujung kerugian material bagi pelaku seni.

←

Pameran @tuhanzilla dan
Wulang Sunu di PwC Indonesia.
Sumber: Instagram pribadi
Sophia Rengganis

3.

**Mau Memberi
untuk Seni?**

Mendukung seni sebenarnya bermanfaat dan menyenangkan

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, seni tidak dapat dipandang sebagai sektor yang berdiri sendiri. Seni erat kaitannya dengan sektor-sektor lain, seperti lingkungan, pemberdayaan masyarakat, pendidikan toleransi, bahkan terapi pasca-trauma bencana. Ketika ekosistem seni dihidupkan melalui dukungan filantropi, keseluruhan sektor lain akan merasakan dampaknya.

Filantropi seni di Indonesia dengan ciri khasnya punya potensi besar untuk memajukan masyarakat. Pertama, kolektivitas masyarakat yang organik di berbagai wilayah terbukti sanggup menghidupkan rantai lain dalam ekosistem, seperti yang dilakukan Gerakan Seni Rupa Bogor di Jatiwayang dan Lakoat. Kujawas di Mollo. Filantropi tidak hanya dalam bentuk uang, tapi juga meneruskan pengetahuan melalui keterampilan berkesenian, berjejaring, bahkan hingga penyediaan konsumsi relawan. Filantropi pengetahuan juga dilakukan Sophia Rengganis, misalnya, dalam mensosialisasikan insentif pajak kepada seniman.

Kedua, kemajuan teknologi yang memfasilitasi metode *crowdfunding* pun bisa dimanfaatkan. Platform digital seperti Kolase menggalang dukungan dana dalam jumlah relatif kecil dari setiap orang. Para filantropinya merupakan penggemar yang merasakan manfaat langsung dari seniman yang mereka dukung. Ada juga KaryaKarsa, sebuah platform apresiasi proyek kreatif tempat fans dapat langsung mendukung kreator favoritnya dengan kesinambungan finansial. Tujuannya agar kreator bisa punya pendapatan bulanan langsung dari fans mereka untuk terus berkarya.

Sayangnya, karena belum dianggap sebagai sesuatu yang mendesak, penggalangan dana seni harus memposisikan hibah seni sebagai sektor lain, seperti perdamaian dan toleransi. Hal ini dihadapi oleh lembaga perantara dana semacam Yayasan Kelola.



Di beberapa lembaga, kebijakan hibah pada kesenian bergantung pada inisiatif perorangan, tanpa jaminan keberlanjutan ketika orang yang bersangkutan sudah tidak lagi bertugas.

Dari potensi dan tantangan yang ada, kemitraan sukses terjadi ketika ada pelibatan langsung filantrop dengan komunitas yang didukung. Dengan begitu, bantuan tepat menyasar rantai ekosistem yang perlu dibenahi dan manfaatnya dapat dirasakan juga disaksikan langsung oleh filantropnya. Hal ini mustahil dicapai selama inisiatif filantropi seni masih sedikit dan sporadis.

Kita masih butuh lebih banyak filantrop seni untuk kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan!

↑

Lokakarya menari tradisional Bonet
Sumber: *Lakoat.Kujawas*

→

(Hal 61)
Sumber: *Yayasan Kelola*

Mau Memberi untuk Seni



Perusahaan

Jika anda pengelola perusahaan,
negara menawarkan beberapa
skema insentif pajak.

sumbangan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 93 tahun 2010, **100% dari biaya yang dikeluarkan untuk sumbangan dapat menjadi pengurang penghasilan** dalam menghitung PPh tahunan. PP ini tidak secara gamblang menyebutkan sumbangan untuk seni. Namun, banyak kategori sumbangan yang terkait dengan seni, yaitu:

Litbang

Menyumbang untuk penelitian dan pengembangan di Indonesia melalui lembaga litbang (termasuk perguruan tinggi terakreditasi).

Contohnya, membiayai perguruan tinggi negeri untuk meneliti seni tari di Indonesia.

Fasilitas pendidikan

Menyumbang fasilitas belajar-mengajar seni melalui lembaga pendidikan.

Contohnya, menyumbang alat musik ke sekolah, kostum ke sanggar tari.

Pembangunan infrastruktur sosial

Infrastruktur yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang sifatnya nirlaba dan untuk kepentingan umum.

Contohnya, membangun ruang pameran, gedung pertunjukan.

Syarat

1.

Perusahaan punya penghasilan neto fiskal yang tercatat di SPT PPh tahun sebelumnya.

2.

Nilai sumbangan tidak lebih dari 5% penghasilan neto fiskal tahun sebelumnya.

3.

Sumbangan tidak menyebabkan rugi fiskal di tahun yang sama.

magang & pelatihan

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 128 tahun 2019, **200% dari biaya magang dan pelatihan dapat menjadi pengurang penghasilan** saat menghitung PPh tahunan.

Magang dan pelatihan merujuk pada daftar kompetensi yang dilampirkan dalam Peraturan Menteri Keuangan. Sektor seni dan sektor terkait seni dinyatakan dalam daftar, antara lain: seni lukis, patung, kriya kreatif batik dan tekstil, kulit dan imitasi, keramik, kayu dan rotan, kriya logam, tenun, desain fashion, desain komunikasi visual, grafik, interior dan teknik furnitur, animasi, multimedia, percetakan.

Syarat

- 1.** Kegiatan magang/ pelatihan telah dilakukan.
- 2.** Punya perjanjian kerja sama.
- 3.** Tidak menyebabkan rugi fiskal (jika rugi, pengurangan tetap dapat dimasukkan hingga maksimal sebelum terhitung rugi).
- 4.** Menyampaikan surat keterangan fiskal.

yang akan datang...

Pemerintah sedang merancang Peraturan Menteri Keuangan lanjutan mengenai insentif pajak untuk penelitian dan pengembangan. Dijanjikan 300% dari biaya yang dikeluarkan dapat menjadi pengurang penghasilan dalam menghitung PPh tahunan.

Individu

Banyak cara yang dapat Anda lakukan jika ingin berfilantropi untuk seni dan kebudayaan. Yang penting diingat adalah menyumbang tidak harus selalu berbentuk materi atau uang. Sebagai permulaan, mulailah dengan bentuk seni yang Anda sukai. Semua akan terasa lebih mudah dilakukan jika kita menyukainya. Lalu, cari bentuk filantropi yang paling cocok dan memungkinkan untuk Anda lakukan. Berikut beberapa hal yang dapat Anda lakukan.

Membeli hasil karya seniman

Yang paling umum dilakukan selama ini adalah membeli hasil rekaman musisi, menonton film di bioskop, menonton pertunjukan seni, membeli buku, dan mengunjungi museum seni. Namun, di luar itu masih banyak cara lain untuk membeli karya seniman, misalnya *art merchandise*. Dengan semakin majunya perkembangan teknologi, kini karya seni rupa tertentu pun dapat dibeli di toko online maupun *marketplace*.

Crowdfunding atau patungan online

Pengumpulan dana jenis patungan kini semakin dimudahkan dengan kemajuan teknologi. Sebagai penikmat karya seni, Anda dapat mendukung dengan ikut patungan untuk mewujudkan rencana kegiatan seni yang diusung oleh seniman terkait. Sudah ada sejumlah platform yang bisa Anda gunakan untuk turut patungan, di antaranya yang sudah disebutkan adalah Kolase dan KaryaKarsa.

Menjadi relawan

Jika dana terbatas, Anda juga dapat membantu dengan tenaga. Keterbatasan dana kegiatan seni dan budaya kerap berdampak pada keterbatasan sumber daya manusia. Anda dapat bergabung menjadi relawan dan menyumbangkan tenaga dan pikiran, bahkan membuka jalur yang memungkinkan terjalannya jejaring seniman dan kesenian.

Komunitas

Jika Anda merupakan bagian dari komunitas, Anda dapat melakukan hal-hal berikut.

Berkolaborasi

Kerja sama kolektif dapat membangun ekosistem seni yang sehat dan kuat. Kerja sama ini dapat dilakukan tidak hanya antarkomunitas seni sejenis, tapi juga lintas bidang seni, wilayah, bahkan bidang non-seni. Kerja sama kolektif memungkinkan terjadinya pertukaran ilmu dan keterampilan yang berdampak pada peningkatan kapasitas komunitas-komunitas yang terlibat. Walaupun mungkin tidak berdampak langsung dalam kreasi seni itu sendiri, namun kerja sama dengan komunitas non-seni dapat berkontribusi dalam mewujudkan pelaku seni yang akuntabel.

Transfer pengetahuan & keterampilan

Anda juga bisa bekerja sama dengan lembaga perantara seni, seperti Koalisi Seni dan Yayasan Kelola. Ini bisa dilakukan jika Anda memiliki pengetahuan atau keterampilan apa pun yang dapat membantu meningkatkan kapasitas, kualitas, akuntabilitas seniman dan ekosistem seni melalui berbagai jenis pelatihan dan kesempatan berjejaring.

Abidin, H, Setiawan, SB & EP, ZA 2016, *Filantropi di Indonesia: Mengapa Tidak Untuk Kesenian?*, Filantropi Indonesia, PIRAC, dan Koalisi Seni Indonesia, Jakarta.

Eka, A, Maharani, A, Manggiasih, B, Hayunta, AW, Bintang, N & Putri, NNN 2018, *Dampak Seni di Masyarakat*, Koalisi Seni, Jakarta.

Gumay, H, Maharani, A & Putri, NNN 2015, *Keberlangsungan Lembaga Seni di 8 Kota*, Koalisi Seni Indonesia, Jakarta.

Maharani, A 2019, *Menjaga Nyala: Model Pendanaan bagi Suar Kehidupan Kesenian*, Koalisi Seni, Jakarta.

Republik Indonesia 2019, *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 128 tentang Pemberian Pengurangan Penghasilan Bruto atas Penyelenggaraan Kegiatan Praktik Kerja, Pemagangan, dan/atau Pembelajaran dalam Rangka Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi Tertentu*, Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tentang Klaster Filantropi Kesenian dan Kebudayaan

Untuk mendorong sinergi lintas sektor dalam memajukan kesenian dan kebudayaan, Koalisi Seni bekerja sama dengan Filantropi Indonesia, Badan Ekonomi Kreatif, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk Klaster Filantropi Kesenian dan Kebudayaan. Klaster ini bukan berorientasi untuk mencari, mengelola, dan menyalurkan dana.

Inisiatif ini bertujuan memfasilitasi upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kesenian dan kebudayaan serta pembinaan sumber daya manusia, lembaga, dan pranatanya melalui pertukaran pengetahuan dalam pengembangan sumber daya, kapasitas dan jejaring kerja, sinergi data, dan advokasi kebijakan yang mendukung filantropi.

Bagaimana Anda bisa ikut memajukan kesenian dan kebudayaan Indonesia?

Anda dapat berpartisipasi dengan cara:

- Membeli tiket pertunjukan, pameran, buku, atau karya seni budaya sebagai bentuk apresiasi
- Menjadi pencipta data dan penyebar informasi
- Menjadi relawan dalam penyelenggaraan kegiatan
- Menjadi donatur

Tentang Koalisi Seni



www.koalisiseni.or.id
www.pemajuankebudayaan.id



[koalisiseni](https://www.instagram.com/koalisiseni)



[koalisiseni](https://twitter.com/koalisiseni)



[Koalisi Seni](https://www.facebook.com/Koalisi.Seni)



[koalisiseni](https://www.youtube.com/koalisiseni)

Koalisi Seni adalah perhimpunan dengan tujuan mendorong terwujudnya ekosistem seni yang lebih sehat. Untuk mencapainya, Koalisi Seni melakukan advokasi kebijakan seni, mendorong terwujudnya dana abadi kesenian, serta memperkuat pengelolaan pengetahuan dan jaringan antara anggota organisasi. Didirikan pada 2012, kini Koalisi Seni beranggotakan 262 organisasi dan individu yang bergerak dalam bidang seni budaya di 20 provinsi Indonesia, dan jumlahnya akan terus bertambah.

Anda bisa berpartisipasi mendukung Koalisi Seni dengan banyak cara: berkoalisi sebagai anggota, berkolaborasi dalam kegiatan advokasi kebijakan, atau berkontribusi untuk memastikan keberlanjutan kerja Koalisi Seni. Kontribusi dapat dilakukan dengan menyumbangkan keahlian, berbagi jejaring dan sumber daya lainnya, serta memberikan donasi.

Jika Anda ingin mendukung Koalisi Seni dengan berkoalisi dan berkolaborasi, silakan kirim email ke ***info@koalisiseni.or.id***.

Kalau Anda memilih mendukung dengan donasi, silakan transfer ke ***BRI, nomor rekening 0651 0100 0384 300 a.n. Perhimpunan Koalisi Seni Indonesia***. Anda bisa juga berdonasi dengan ***memindai kode QR berikut di aplikasi Gojek***.

Silakan kirim bukti donasi Anda ke ***info@koalisiseni.or.id*** untuk memudahkan pencatatan kami. Terima kasih telah mendukung upaya bersama memajukan ekosistem seni di negeri ini.



Perhimpunan Koalisi Seni
Indonesia

Tentang Filantropi Indonesia



www.filantropi.or.id



[filantropiindonesia](https://www.instagram.com/filantropiindonesia)



[filantropiina](https://twitter.com/filantropiina)



[Filantropi Indonesia](https://www.facebook.com/FilantropiIndonesia)



[filantropiindonesia](https://www.youtube.com/filantropiindonesia)

Filantropi Indonesia adalah lembaga nirlaba dan mandiri yang dimaksudkan untuk memajukan filantropi di Indonesia agar bisa berkontribusi dalam pencapaian keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan. Filantropi Indonesia dimaksudkan untuk memajukan kepentingan para pelaku filantropi, baik yang berasal dari sektor pemberi, pengelola/penyalur/perantara, maupun penerima bantuan, atas dasar prinsip kemitraan, kesetaraan, keberagaman, keadilan, universalitas filantropi dan kebangsaan Indonesia.

Filantropi Indonesia bukan penyalur dana atau pemberi hibah, namun pendorong terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan sektor filantropi di Indonesia.

Filantropi Indonesia memiliki lima prinsip berikut:

1. Pemberdayaan

Filantropi memberikan akses kepada warga masyarakat yang memerlukan sumberdaya agar mereka dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Keberagaman

Setiap pelaku filantropi menghargai keberagaman yang hidup dalam masyarakat: budaya, agama dan keyakinan, suku bangsa, cara pandang, dan lain-lain.

3. Keadilan gender

Filantropi yang dilaksanakan memperhatikan kebutuhan dan kecenderungan gender yang berbeda dan menempatkannya dalam perspektif kesetaraan.

4. Universal dan non-partisan

Filantropi tidak membedakan latar belakang penerima maupun pemberi dan dijaga agar tidak menjadi alat politik untuk kepentingan kelompok atau aliran tertentu.

5. Kebangsaan

Kepentingan bangsa ditempatkan di atas kepentingan individu dan kelompok.

